

BAB IV

KESIMPULAN

Didunia ini tidak ada sesuatu jang menjangkut segi-segi kebudajaan manusia jang tetap dan bersifat abadi, tetapi segala sesuatu itu pasti mengalami perubahan-perubahan menurut situasi dan kondisi djamannja. Adanja perubahan-perubahan itu terdjadi karena dorongan kekuatan jang memang telah ada didalam tubuh tiap-tiap kebudajaan, ibarat buah jang tumbuh selalu berubah-ubah atas kekuatan jang ada didalam buah itu sendiri (faham evolusi). Disamping itu adanja perubahan kebudajaan dapat djuga dikarenakan adanja persebaran dan perpaduan dari bermatjam-matjam kebudajaan dimuka bumi ini (faham akulturasi). Dalam perubahan-perubahan itu tjabang-tjabang kebudajaan jang satu dengan jang lain mengalami proses ketjepatan jang tidak sama. Demikian pula halnja dengan bidang kesenian, tiap-tiap tjabang kesenian tidaklah sama ketjepatannja dalam proses perubahan. Tari adalah salah satu tjabang kesenian jang paling erat hubungannja dengan segi-segi kehidupan manusia seperti telah disinggung dimuka, dalam hal ini adalah jang paling konservatif dan paling lambat mengalami perubahan dibanding dengan tjabang-tjabang kesenian lainnja.

Suku Djawa pada masa-masa jang lampau banjak berhubungan dengan bermatjam-matjam bangsa dan suku bangsa, seperti bangsa Tjina, India, Arab, Portugis, Belanda dan lain sebagainja. Namun demikian dalam bidang kebudajaan, chususnja kesenian, orang Djawa mendapat pengaruh jang paling besar dari kesenian bangsa India. Terutama dalam seni tari terasa benar adanja unsur-unsur tari India jang terdjalin didalam tari Djawa. Demikian kuatnja pe-

ngaruh tari India terhadap tari Djawa sampai banjak penulis bangsa asing jang mengatakan bahwa tari Djawa adalah berasal dari India. Pendapat demikian itu tidak seluruhnja adalah benar. Dalam proses akulturasi tidak sedikit pula unsur-unsur asli tari Djawa jang telah ada sebelum orang India datang, tetap dipertahankan. Ini dapat dibuktikan, bahwa banjak unsur-unsur tari Djawa dan Bali, sebagai survival pada masa-masa jang lampau, tidak dimiliki oleh tari India, seperti terurai dimuka.

Pada djaman Hindu-Djawa pengaruh tari India hanja terdapat dalam lingkungan istana-istana sadja, sedang diluar istana tetap hidup tari-tarian asli Djawa, jang pada umumnja berfungsi sebagai tari upatjara. Pada waktu orang-orang India datang di Djawa, diperkirakan mereka itu membawa serta tari upatjara tjandi (devadesi) bersama-sama dengan agama jang mereka sebarikan kepada rakjat banjak. Tari jang mula-mula hanja diperuntukkan bagi upatjara-upatjara penjembahan terhadap para dewa, achirnja masuk istana dan dipelihara serta menjadi milik radja sendiri. Tari-tarian itu tetap merupakan sesuatu jang keramat jang hanja pada kesempatan-kesempatan tertentu jang dianggap suatu peristiwa penting, dapat dipertundjukkan. Tari bédaja dan sērimpi bagi orang Djawa dan tari légong untuk orang Bali diperkirakan mula-mula adalah tari pawang jang fungsinja ada hubungannja dengan upatjara-upatjara tjandi pula. Disamping tari-tarian upatjara pada djaman Hindu-Djawa telah ada pula tari-tarian jang bersifat hiburan dalam bentuk wajang wong, sebuah drama tari jang menggunakan topèng.

Dalam abad ke-IX drama tari itu sudah ada dan disebut atapukan (prasasti Jaha). Istilah atapukan kita djumpai

pula dalam kitab Bararaton (abad ke-XVI). Dalam kitab Sumanasāntaka drama tari itu disebut wayang wwang (abad ke-XII), sedang dalam Nēgarakrtagama istilahnja adalah rakēt (abad ke-XIV).

Pada permulaan djaman Islam perkembangan tari Djawa didalam istana rupa-rupanja untuk sementara waktu terhenti. Baru pada djaman Padjang (1547 - 1582) kegiatan olah tari nampak ada perhatian dari radja. Pada waktu itu telah kita dapati bentuk-bentuk tarian bernama běksan dan wirèng. Istilah bědaja dan sěrimpi telah dipakai pula, tetapi tidak djelas apakah djuga dalam bentuk tari. Jang terang bědaja dan sěrimpi pada waktu itu berfungsi sebagai pengiring radja pembawa atribut keradjaan pada waktu Sultan pergi menudju ketempat singgasana. Bědaja sebagai tari seperti kita miliki sekarang ini baru kita kenal sedjak djaman Mataram, dalam pemerintahan Sultan Agung (1613 - 1645), dimana Sultan waktu itu mentjiptakan sebuah tari bědaja jang bernama Bědaja Kětawang. Tari jang mengisahkan pertemuan antara Sultan Agung dengan Ratu Rara Kidul, jang hingga sekarang masih dipelihara dikeraton Surakarta, adalah tari bědaja tertua jang diketahui manusia.

Pada djaman Sultan Agung itulah kesenian Djawa, chususnja tari dan kěrawitan, mentjapai puntjak dalam perkembangannja dan menemukan wajah serta pernafasan baru, sesuai dengan pernafasan agama Islam jang dianutnja. Penari-penari wanita jang pada masa Hindu-Djawa tampil didalam pementasan dengan dada terbuka, seperti kita dapati pada relief tjandi-tjandi Barabudur dan Prambanan (demikian djuga penari-penari Bali pada masa jang lampau), diperkirakan sudah mulai diberi pakaian pada badan bagian atas dalam bentuk měkakan. Didalam

pemberian pernafasan baru sesuai dengan pernafasan agama Islam banjak disebut nama Sunan Kalidjaga turut aktif mengambil bagian dan mendjadi Middelbar atau Perantara. Namun demikian dalam isi dan pola penjusunan, khususnya dalam penggunaan unsur-unsur geraktari, masih tetap berpedoman pada konsepsi djaman Hindu-Djawa. Rupa-rupanja dua tjerita kepahlawanan Mahabharata dan Ramajana, biarpun sudah djelas adalah tjerita berasal dari India, sudah demikian berakar dalam masjarakat Djawa, sehingga sukar untuk dihilangkan dan diganti dengan tjerita jang lain. Malahan bagi orang Djawa hingga kini masih ada jang mempunjai kepertjajaan, bahawa mereka adalah keturunan keluarga Pandawa.

Sehabis perdjandjian Giġanti (1755) keraton Surakarta petjah mendjadi dua, Jogjakarta dan Surakarta dan kemudian masing-masing dipetjah lagi dengan lahirnja kadipaten Mangkunegaran di Surakarta dan kadipaten Paku Alaman di Jogjakarta. Dengan demikian tari jang bersumber dari keraton Mataram sedjak itu mendapat pembinaan dalam empat istana, empat lingkungan jang memang berbedabeda situasi dan kondisinja. Akibatnja timbulah nuances antara tari Djawa jang dibina dikeraton jang satu dengan keraton jang lain. Namun demikian perbedaan jang nampak lebih djelas hanja terdapat antara tari jang didibina dikeraton Surakarta (termasuk Mangkunegaran) dan jang dibina dikeraton Jogjakarta, sehingga biasa kita menjebut tari Djawa gaja Surakarta dan gaja Jogjakarta. Dalam hubungan ini rupa-rupanja keraton Surakarta bersifat lebih konservatif dalam pembinaan tari dibanding dengan keraton Jogjakarta.

Jogjakarta dengan Sultan Hamengku Buwana I jang terkenal sebagai radja jang militant, revolusioner dan

kreatif itu, dengan berani mengadakan pembaharuan dalam tari, baik mengenai sifat karakteristik maupun mengenai gerakan-gerakan phisik. Sedang keraton Surakarta masih tetap meneruskan konsepsi jang lama, tidak banjak mengadakan perubahan dan pembaharuan. Sehubungan dengan itu tari gaja Jogjakarta nampak lebih kuat dan lebih dinamis daripada tari gaja Surakarta.

Dalam perkembangan tari gaja Surakarta, terutama jang dibina dipura Mangkunegaran, tidak sedikit mendapat pengaruh dari tari topèng pedalangan jang berasal dari desa Palar, Klaten. Dalam memperpadukan unsur-unsur geraktari dari pura Mangkunegaran dengan unsur-unsur geraktari dari tari topèng pedalangan, R.M.A. Tandakusuma tidak sedikit djasanja. Melalui R.M.A. Tandakusuma pula tari-tarian dari pura Mangkunegaran beserta unsur-unsur geraktarinja masuk kedalam keraton Kasunanan dan mempengaruhi perkembangan seni tari dikeraton itu. Këndangan tjiblon jang semula tidak pernah dipakai dalam iringan tari, baik dalam wirèng maupun dalam wajang wong, mulai diterapkan. Tokoh kerawitan jang memasukkan unsur këndangan tjiblon kedalam tari dikeraton Surakarta adalah K.R.M.T. Wirjadiningrat.¹

Dikeraton Jogjakarta pembinaan dan perkembangan seni tari mentjapai puntjaknja pada masa Sultan Hamengku Buwana VII dan VIII, terutama dalam wajang wong. Dikatakan bahwa pada djaman Sultan Hamengku Buwana VIII keraton memiliki penari wajang wong tidak kurang dari 400 orang.

¹K.R.M.T. Wirjadiningrat ini baru sadja menerima penghargaan anugerah seni dalam tahun 1970 dari Pemerintah Republik Indonesia. Wawantjara dengan K.R.T. Wasito-dipuro di A.S.T.I. pada tanggal 9 Nopember 1970.

Berbeda dengan tari dikeraton Surakarta dan Mangkunegaran yang mendapat pengaruh langsung dari tari topèng pèdalangan, maka keraton Jogjakarta pengaruh itu setjara langsung tidak ada. Keraton Jogjakarta tidak pernah mengadakan peladjaran tari topèng. Namun demikian kehidupan tari dikeraton itu tidak luput pula dari pengaruh tari rakjat. Hal ini terasa dalam tari klana yang menggunakan iringan këndangan batangan pada permulaan abad ke-XX, yang sebelumnya tidak ada, baik dalam bèksan maupun dalam wajang wong. Këndangan batangan kemudian djuga dipakai dalam tari sérimpi pada bagian perangan. Tokoh kérawitan yang memasukkan unsur këndangan batangan ini adalah R.W.Larassumbaga. Masuknja tari golèk dikeraton Jogjakarta lebih meyakinkan akan adanya pengaruh tari rakjat dalam kehidupan tari dikeraton.

Pada djaman kemerdekaan perkembangan tari Djawa mempunjai pernafasan baru. Terdorong oleh djiwa bebas berkat kemerdekaan yang telah ditjapai, timbullah inspirasi baru dalam pembinaan tari Djawa. Dari golongan angkatan muda sudah ada yang ingin melepaskan diri dari ikatan-ikatan tari Djawa klasik yang sangat mengekang dan membatasi pengembangan ide-idenja. Maka timbullah dalam pembinaan tari Djawa, terutama di Jogjakarta, beberapa aliran yang berbeda-beda, sehingga terdapatlah nuances dalam kehidupan tari Djawa. Diantaranja ada yang masih tetap ingin melandjutkan tradisi-tradisi lama, ada yang sudah sedikit melepaskan diri dari ikatan-ikatan konsepsi lama, dan ada djuga yang sudah setjara radikal ingin melepaskan diri dan membuat konsepsi sendiri. Maka tepatlah apa yang dikatakan oleh Ki Hadjar Dewantara, bahwa dalam perkembangan kesenian kita, disamping

ada kebekuan diakui pula adanya pembaharuan.²

Dari mereka jang sudah melepaskan diri dari ikatan konvensi-konvensi lama, pada umumnya sudah tidak lagi membatasi diri dengan unsur-unsur gerak dari satu sumber saja daerah saja dalam kreasi-kreasi baru, tetapi dalam koreografinya sudah menjampur unsur-unsur gerak dari beberapa sumber saja daerah, ada pula jang dari sumber tari asing. Hal ini sesuai pula dengan apa jang pernah ditjita-tjitakan oleh Ki Hadjar Dewantara, ialah:

. . . rakyat kini belum sebebaskan-pula, untuk memilih dan mengambil segala apa jang ada didaerah-daerah jang bukan daerahnya sendiri

Apabila kita tidak sanggup untuk mengadopsi segala puntjak-puntjak dan sari-sari kebudayaan /kebudayaan-kebudayaan daerah/ jang terdapat diseluruh kepulauan kita, maka itu berarti bahwa rakyat Indonesia pada saat ini belum mempunyai kebudayaan, jang tjujup bernilai untuk menghias hidup dan penghidupannya sebagai bangsa jang merdeka.³

Sebagai achiran tulisan ini dapat kami tambahkan bahwa dalam kenyataan dimana saja diseluruh dunia, khususnya bagi negara-negara jang sudah maju, dalam olah tari kita dapati dua matjam pernafasan atau style. Satu adalah jang bersumber dari tari istana dengan tradisi-tradisi jang sudah diperbaharui dan satu jang timbul dari dorongan jiwa bebas dalam alam demokrasi.

²Ki Hadjar Dewantara, Kebekuan dan Pembaharuan dalam Hidup Kesenian kita, Budaya no. 8, Agustus 1953 (Jogjakarta: Djawatan Kebudayaan Kementerian P.P. dan K.), halaman 4.

³Ki Hadjar Dewantara, Karja Ki Hadjar Dewantara, Bagian IIA Kebudayaan (Jogjakarta: Madjelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1967), halaman 102.

BIBLIOGRAFI

- Basudewa, Bedaja Sedjarah Taman Siswa. Mingguan Nasional. Djakarta, Oktober 1952.
- Basuki, Kuswaraga, Sedjarah Beksa Bedaja Srimpi. Dokumentasi Kantor Urusan Kesenian Djawatan Kebudayaan Departemen P.P. dan K. di Jogjakarta, 1955.
- _____, Sedjarah Beksan Golèk sarta Langëndrija. Dokumentasi Kantor Urusan Kesenian Djawatan Kebudayaan Departemen P.P. dan K. di Jogjakarta, 1955.
- Bhavnani, Enakshi, The Dance in India. Bombay: D.B. Taraporevala Sons & Co. Private Ltd., 1965.
- Buning, J.W.F. Werumeus, De Wereld van den Dans. Amsterdam: EM. Querido, 1922.
- Dewantara, Ki Hadjar, Karja Ki Hadjar Dewantara, Bagian IIA. Kebudayaan. Jogjakarta: Madjelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1967.
- _____, Kebekuan dan Pembaharuan dalam Hidup Kesenian kita. Budaya no. 8, Agustus 1953. Jogjakarta: Djawatan Kebudayaan Kementerian P.P. dan K. di Jogjakarta.
- Groneman, J., De Gamelan te Jogjakarta. Amsterdam: Johannes Müller, 1890.
- Hartong, Corrie, Danskunst, tjetakan ke-II. Leiden: A.W. Sijthoff's Uitgeversmaatschappij N.V., 1955.
- Holt, Claire, Art in Indonesia: Continuities and Change. New York: Cornell University Press, 1967.
- _____, Dance Quest in Celebes. Paris: "Les Archives Internationales de la Danse", 1938.
- _____, "De Cultuurhistorische beteekenis van de Javaansche Danskunst", Djawa - 1936.

- Humphrey, Doris, The Art of Making Dances. New York: Rinehart & Company, Inc., 1958.
- Hutchinson, Ann, Labanotation: The System of Recording Movement. New York: Dance Notation Bureau, Inc. 1954.
- _____, Labanotation or Kinetography Laban. New York: Theatre Arts Book, 1970.
- Jodjana, R.M., "Iets over Javaansche Dansen!" Madjalah Licht. Utrecht: W.De Haan Uitgever.
- Koentjaraningrat, Metode-metode Anthropologi dalam Penjelidikan-penjelidikan Masyarakat dan Kebudayaan Indonesia. Djakarta: Penerbitan Universitas P.T., 1958.
- Leeuw, G. van der, Wegen en Grenzen, tjetakan ke-II. Amsterdam: H.J. Paris, 1948.
- Laban, Rudolf, Choreutics. London: Macdonald and Evans, 1966.
- Lelyveld, Th.B. van, De Javaansche Danskunst. Amsterdam: Van Holkema & Warendorf's uitgevers-Mij, N.V., 1931.
- Martin, John, Introduction to the Dance. New York: Dance Horizons, Inc., Brooklyn, 1965.
- Padmapuspita, Ki J., Pararaton. Jogjakarta: Taman Siswa, 1966.
- Pigeaud, Th., Javaanse Volksvertoningen. Batavia: Volkslectuur, 1938.
- Poerbatjaraka, R.M.Ng., Kapustakaan Djawa, tjetakan ke-II. Djakarta: Djambatan, 1957.
- Pringgobroto, Sudharso, "Pembaharuan Tari Klasik". Tjeramah pada tanggal 16 Pebruari 1969 di A.S.T.I. Jogjakarta. Jogjakarta: A.S.T.I., 1969.

- Pringgobroto, Sudharso, "Peranan Tari Djawa dalam Perjuangan Kemerdekaan dan Revolusi Indonesia". Skripsi Sardjana Muda A.S.T.I., 1966.
- Sachs, Curt, World History of the Dance. New York: Bonanza Books, 1937.
- Soedarsono, "Drama Tari Ramayana gaja Jogjakarta". Seminar Drama Tari Ramayana Nasional 16-18 September 1970.
- _____, "Laporan Seminar Sendratari Ramayana Nasional tahun 1970".
- _____, Pola-pola Perkembangan Tari di Indonesia. Jogjakarta: A.S.T.I., 1968.
- Surjobrongto, B.P.H., Tari Jogja. Pidato Dies pada Dies Natalis A.S.R.I. Jogjakarta tanggal 15 Djanuari 1969. Jogjakarta: A.S.R.I., 1969.
- Soerjodiningrat, B.P.A., Babad lan Mekarang Djoged Djawi. Jogjakarta: Kolf Buning (tanpa tahun).
- _____, "Krida Beksas Wirama 1918-1948". Peringatan Tahunan ke-35 Krida Beksas Wirama, 1953.
- Terry, Walter, Ballet: A New Guide to the Liveliest Art. New York: Dell Publishing Co., Inc., 1960.
- The Dance in India. New Delhi: Department of Tourism Ministry of Transport and Communications, Government of India, 1964.
- Wasisto Surjodiningrat, "Krida Beksas Wirama 1948 - 1953". Peringatan Tahunan ke-35 Krida Beksas Wirama, 1953.
- _____, Penjelidikan dalam Pengukuran Nada Gamelan-gamelan Djawa terkemuka di Jogjakarta dan Surakarta. Jogjakarta: Universitas Gadjah Mada, 1969.
- Wilson, G.B.L., A Dictionary of Ballet. London: The Whitfrairs Press Ltd., 1957.
- Zoete, Beryl, Dance and Drama in Bali. London: Faber and Faber Limited, 1938.